

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Konsep tentang Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.²

Peranan guru di sekolah di tentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Peranan guru yang yang paling utama ialah sebagai kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang

¹Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal.3

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.5

layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan di dalam maupun di luar sekolah. Di mana dan kapan saja ia akan selalu di pandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat di tiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik.³

Dengan demikian, guru merupakan fokus kunci (*key focus*) dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan dalam membentuk manusia yang selaras dengan falsafah dan nilai etis-normati. Hal ini berarti bahwa pendidik adalah sebuah profesi yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan. Tanggungjawab pendidikan merupakan aspek terpenting dalam mrencanakan dan menuntuk peserta didik untuk belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang di inginkan.⁴

Oleh karena itu, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran. Artinya pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Di sisi lain, guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus di wujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, serta mengembangkan sekaligus

³ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.91

⁴Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 108-109

menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.⁵

b. Tugas, Peran dan Fungsi Guru

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spritual, emosional, moral, sosial dan intelektual ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta pendidik dan lingkungan. Guru haru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tetap sasaran.

⁵*Ibid.*, hal.111

Orang yang disebut “Rabbaniy” (pendidik) adalah orang yang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, mulai dari yang paling kecil sampai menuju yang paling tinggi.⁶

2) Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum di ketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang di pelajari.

Guru sebagai pengajar berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berpikirnya. Disebut juga pendidikan intelektual. Intelektual anak adalah kemampuan anak berpikir dalam berbagai bidang kehidupan. Jelas bahwa pengajaran atau pendidikan intelektual merupakan bagian dari seluruh proses pendidikan, atau pengajaran mempunyai arti lebih sempit dari pendidikan.

Tidak hanya dalam pengajaran pendidikan formal seperti mata pelajaran saja, guru juga berperan dalam mengajarkan dan memberikan pemahaman anak mengenai sikap dan budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti: menghormati orang yang lebih tua, berbicara dengan nada yang halus dan santun dan menghargai sesama teman. Selain itu guru juga memberikan contoh dan pembiasaan hal-hal yang baik kepada peserta didik agar peserta didik terbiasa dengan perilaku yang baik. Hal tersebut

⁶Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam, Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: Elsas, 2006), hal. 92-93

membantu peserta didik untuk mempunyai moral dan akhlak yang luhur.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat di perlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri). Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas.⁷

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak di capai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah di miliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk di pelajari dalam mencapai tujuan.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 46

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus di bimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran di rencanakan dengan baik, di laksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup dan kurang bermakna.⁸

Oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan fungsi bimbingan. Sehubungan dengan itu, Rochman Natasidjaja dan Moh Surya mengemukakan beberapa hal yang harus di perhatikan guru sebagai seorang pembimbing yaitu:

- a) Perlakuan terhadap siswa di dasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu, siswa memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
- b) Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa
- c) Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, menyenangkan.
- d) Pemahaman siswa secara empatik.

⁸E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.37-42

- e) Penerimaan siswa secara apa adanya
- f) Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.⁹

Sebagai pembimbing semua kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari pembelajaran di kelas maupun dalam bimbingan moral harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya dan peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan bimbingan dan arahan yang baik dari guru.

4) Guru Sebagai Pelatih

Guru sebagai pelatih ialah untuk memperoleh keterampilan dengan melatihkan sesuatu cara berulang-ulang sehingga terjadi mekanisasi atau pembiasaan. Tujuan latihan ialah untuk memperoleh keterampilan tentang sesuatu.¹⁰

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar

⁹Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 108

¹⁰Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik, Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 8

Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

5) Guru Sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Dalam hal ini guru juga berperan sebagai penilai sikap dan tingkah laku peserta didiknya. Melihat bagaimana cara siswa tersebut dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dan dengan gurunya. Apabila terdapat siswa yang sikapnya kurang baik tugas seorang guru sebagai penilai untuk menilai dan melihat tingkah laku siswa dan mengevaluasi untuk menjadikan sikap yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

6) Guru Sebagai Penasihat

Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap

untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya dan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

7) Guru Sebagai Model dan Teladan

Model adalah suatu bentuk belajar yang dapat diterapkan secara tepat. Dalam modeling, seorang individu belajar dengan menyaksikan tingkah laku orang lain (model). Banyak tingkah laku manusia yang dilakukan melalui modeling atau imitasi dan ini kadang-kadang disebut belajar dengan pengajaran langsung. Pola bahasa, gaya pakaian, dan music dipelajari dengan mengamati tingkah laku orang lain.¹¹

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sikap dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstrutif maka patut mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang di lakukan akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar

¹¹Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal.139-140

lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.¹²

8) Guru Sebagai Motivator

Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang di sadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dukungan seorang ahli administrasi, dalam bukunya , *Organizational Behavior*, mengemukakan bahwa di dalam konsep manajemen motivasi berarti setiap usaha yang di sadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Vroom, motivasi mengacu kepada proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang di kehendaki. Kemudian John P.Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon dan kegigihan tingkah laku.

Secara umum dapat di katakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga

¹²E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 42-46

dapat mempengaruhi hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang di harapkan dan di tetapkan di visi misi sekolah.¹³

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajara, guru harus membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Eloknya, setiap guru memiliki rasa ingin

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.¹⁴

¹³M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.71-73

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.45

9) Guru Sebagai Evaluator

Setiap jenis pendidikan selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah di capai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini di maksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah di rumuskan sudah tercapai atau belum. Pertanyaan tersebut akan di jawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan.¹⁵

Sebagai evaluator guru di tuntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dn jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspej nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu tentu lebih di utamakan daripada penialaian terhadap jawaban anak didik ketika di berikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya di

¹⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 11-12

arahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang cakap.¹⁶

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak dapat di pisahkan dengan penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Hal penting untuk di perhatikan adalah bahwa penilaian perlu di lakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilain bisa di lakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak di pengaruhi oleh faktor keakraban, menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, di lakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, di harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar.¹⁷

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didil Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 48-49

¹⁷E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*,hal. 61-62

2. Kanjian Tentang Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum memahami hakikat pendidikan agama Islam, harus di pahami makna pendidikan itu sendiri. Kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan di perlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, guna mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, serta memungkinkan setiap warganya mengembangkan diri, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan falsafah pancasila.¹⁸

Kementerian agama menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.¹⁹ Dalam pendidikan agama Islam (PAI) dapat di maknai dua pengertian: 1) Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, 2) Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu sebagai berikut:

¹⁸Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.5

¹⁹Mgz.Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal,12

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, ada yang diajari dan/ atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama islam; kegiatan pembelajaran di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, penghayatan dan pengalaman ajaran agama islam peserta didik.²⁰

Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus di kembangkan secara seimbang ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.²¹

Dalam literatur barat di uraikan tugas-tugas guru selain mengajar.

Ag. Soejono merinci tugas pendidik (guru) sebagai berikut:

²⁰*Ibid.*, hal. 12-13

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.74

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pegaulan, angket dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa cara memperkenalkan berbagai bidang keterampilan dan keahlian agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Adapun Sifat-sifat guru muslim sebagai berikut :²²

- a) Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti mereka menyayangi dan memperlakukan anaknya sendiri.
- b) Hendaklah guru memberi nasehat kepada muridnya, seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
- c) Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan untuk menjadi penjahat untuk bermegah-megah atau untuk bersaing.

²²Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras,2011), hal.96

- d) Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki.
- e) Hendaklah guru mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi dalam masyarakat.
- f) Tidak boleh guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid.
- g) Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid.
- h) Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berfikir dan berijtihad bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan guru.
- i) Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dari pebuatannya.
- j) Hendaklah guru memberlakukan muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.

Peran guru agama dengan guru akademik lainnya pada dasarnya sama, yaitu mendidik, menasehati, membina moral dan mengasuh jiwa para pelajar dengan nasehat yang baik serta mendekati mereka, tidak hanya sekedar sebagai guru atau pendidik, melainkan menjadi sahabat dan teman bicara bagi sisanya. Dengan cara inilah guru akan mengetahui problematika seputar pembinaan moral mereka sejauh ini, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah atau masyarakat. Sehingga guru selain mengetahui problem tetapi juga paham dengan cara penyelesaian atau solusi masalah yang sedang dialami oleh anak atau peserta didik.

Dari uraian diatas, jelaslah “guru Pendidikan Agama Islam” adalah pendidik atau tenaga profesioanal yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dalam mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama Islam, yang dimana dalam perspektif pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat memiliki makna luas, dengan tugas, peran dan tanggung jawabnya adalah mendidik siswa agar lebih baik tentunya. Serta membantu dalam proses pembentukan moral yang baik bagi siswanya.

3. Kajian Pembinaan Moral Siswa

a. Pengertian Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang di lakukan seseorang untuk meningkatkan dan menyempurnakan apa yang sudah ada untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan yang di maksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Secara efektif dilakukan dengan memperhatikan

sasaran yang akan dibina. Meliputi: Pembinaan sikap, moral, dan mental. Pembinaan tersebut salah satu cara untuk membentuk ahklak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berasusila dan berbudi pekerti luhur yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ashr ayat 1-3:²³

وَالْعَصْرِ (الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ) (۲) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ (۳)

Artinya: *“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dannasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”*

b. Pengertian Moral Menurut Ahli

Secara etimologi, istilah moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang merupakan bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral di terjemahkan sebagai susila. Moral di pahami sebagai sesuatu yang di terima keumuman masa. Dalam hal ini , mengarah pada tindakan manusia yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang diterima oleh umum dalam lingkungan sosial tertentu.

Poerwardarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, merumuskan moral sebagai ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan

²³Al-Qur’an:103:1-3

dan kelakuan (akhlak). Sementara itu, menurut E. Sumaryono, moralitas adalah kualitas yang terkandung dalam perbuatan manusia, yang dengannya kita dapat menilai sesuatu sebagai benar atau salah, baik atau jahat.

Moralitas dapat bersifat objektif atau subjektif. Moralitas objektif melihat suatu perbuatan sebagai perbuatan itu sendiri, terlepas dari kehendak perilakunya. Adapun moralitas subjektif, adalah moralitas yang memandang suatu perbuatan berdasarkan kondisi pengetahuan dan pusat perhatian pelakunya, latar belakangnya, stabilitas emosional serta perilaku personal lainnya.²⁴

Dalam Islam, dasar yang menjadi alat untuk penguji untuk menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah al-Qur'an dan sunnah, maka itulah yang baik untuk di jadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut al-Qur'an dan sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi.²⁵

Adapun penjelasan mengenai moral (akhlak) yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis, diantaranya sebagai berikut:

QS.Al-Qalam 68:4:²⁶

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”*

²⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal.14-15

²⁵*Ibid.*, hal.15-16

²⁶Al-Qur'an 68:4

Q.S Al-Ahzab 33:21:²⁷

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”.

Hadist

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sungguh aku diutus untu menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

(H.R Al-Bukhari, Abu Dawud, Hakim)

c. Konsep Moral dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam pandangan Muhammad al-Ghazali, moralitas seseorang dapat di tegakkan dengan syahadat tauhid karena dengan mengucapkan syahadat, seseorang mengikrarkan derap langkah dalam pentas kehidupan ini sesuai dengan garis yang berlawanan dengan orang musyrik dan musuh Allah. Dengan ikrar syahadat, akan dapat mendidik manusia menuju pada moralitas islam yang sebenarnya.

Metode pendidikan moral dalam islam menurut Athiyah al-Abrasyi, antara lain sebagai berikut :

- 1) Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntutan, nasehat, menyebutkan manfaat, dan bahayanya sesuatu. Kepada

²⁷Al-Qur'an 33:21

murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntunnya kepada amal-amal yang baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

- 2) Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti. Seorang guru dapat mensugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak mulia, seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, suka berterus terang, berani dan ikhlas.
- 3) Mengambil manfaat dan kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh, mereka senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan dengan mereka.²⁸

Moral dalam pendidikan Islam sebenarnya mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik kehidupan manusia yang berhubungan dengan sang Khaliq, hubungan dengan sesama manusia, ataupun hubungan manusia dengan makhluk lain yang merupakan ciptaan Allah SWT. Moral manusia tercermin melalui tingkah laku yang dilakukan manusia itu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, sering kali masyarakat menganggap bahwa orang yang dalam kehidupan masyarakatnya baik, dapat dipastikan bahwa moralnya juga baik. Padahal kecenderungan seperti itu tidak semuanya benar. Acuan seperti itu menjadikan ruang lingkup moral menjadi sangat sempit.

²⁸M. Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, diterj. Abdullah Zaky Al-Kaaf, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hal. 116-118.

Dalam konteks Islam, Iman sebagai realisasi ketauhidan manusia memiliki implikasi dan konsekuensi terhadap penegakan nilai-nilai moral yang tinggi dan mulia. Penumbuh kembangan perilaku moral manusia selalu berkenaan dengan sejauh mana ia menyadari bahwa perilaku itu harus ia lakukan. Kesadaran dalam hal ini adalah bukti nyata dari sebuah keyakinan mendalam seseorang atas sesuatu yang dalam bahasa agama disebut *iman*.

Inti dari pendidikan agama islam adalah selain menumbuhkan daya kritis dan kreatif. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan perilaku manusia. Dengan pendidikan agama yang kuat, maka akan terbentuk generasi yang mampu bertahan dalam perubahan zaman yang kian dinamis. Pendidikan agama inilah yang harus ditanamkan kepada para remaja agar tidak terpengaruh oleh pergaulan di lingkungan yang dapat menjerumuskannya dalam perilaku yang tidak bermoral.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral

Guru (pendidik) adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan si terdidik baik jasmani

maupun rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial.²⁹

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan di sini, yang diambil dari uraian penulis muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut :

- a. Guru harus mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.³⁰

Munir mursi, membicarakan syarat guru dalam islam ialah sebagai berikut :

- 1) Umur, harus sudah dewasa.
- 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik. (termasuk ilmu mengajar).
- 4) Harus berkepribadian muslim.³¹

Setiap orang yang mempunyai tugas sebagai guru harus mempunyai moral, khususnya guru agama, di samping mempunyai moral yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama seharusnya mempunyai karakter yang berwibawa, dicintai dan disegani oleh anak didiknya,

²⁹Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.7.

³⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam..*,hal.78-79

³¹*Ibid.*,hal.81

penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan karena setiap perilaku yang dilakukan oleh guru agama tersebut menjadi sorotan dan menjadi teladan bagi setiap anak didiknya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk membina moral anak didiknya, seorang guru haruslah dapat membina dirinya sendiri terutama seorang guru agama haruslah sabar dan tabah ketikamenghadapi berbagai macam ujian dan rintangan yang menghalangi, guru haruslah dapat memberikan solusi yang terbaik ketika anak didiknya sedang menghadapi masalah, terutama masalah yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar.

Kewajiban utama yang dilakukan oleh seorang guru adalah berusaha menyayangi dan mencintai muridnya dan itu harus bersifat pribadi. Guru harus mengenal anak didiknya terlebih dahulu, lalu mencoba mendapati hal-hal positif yang ada pada mereka dan secara terus terang menyatakan suatu penghargaan, selain itu juga ia harus mengetahui kondisi keluarga masing-masing anak didik, kesulitan yang mereka hadapi dan kebutuhan yang mereka perlukan.

Pengetahuan dan pengalaman seorang guru seharusnya luas, karena hal ini merupakan faktor penunjang dalam mencapai keberhasilan dalam mendidik dan membina anak didik tersebut, sikap terbuka, penuh perhatian dan pengertian merupakan bekal yang tidak boleh ditinggalkan bagi seorang guru. Kurikulum yang disampaikan haruslah sesuai dengan

kebutuhan anak didik, jika tidak sesuai maka anak didik tersebut tidak akan merespon materi yang diberikan oleh guru tersebut.

Tugas guru sebenarnya cukup berat, dia harus menghadapi berbagai macam sikap jiwa dari anakdidik, di samping itu juga harus menghadapi sikap guru-guru yang lainnya yang juga beraneka ragam sikapnya terhadap agama. Oleh karena itu maka persyaratan untuk menjadi guru agama tidaklah semudah yang dibayangkan, syarat yang utama yang harus dimiliki oleh guru agama adalah kepibadian yang mencerminkan sikap agamis sesuai dengan yang diajarkan kepada anak didiknya, seluruh tutur kata, perilaku setiap harinya harus mencerminkan gambaran tentang keyakinan agamanya, semua itu mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan dan perkembangan jiwa keagamaan anak didiknya.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Leni Puspitasari	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat persamaan dalam fokus tujuan penelitian yang dilakukan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi yang berbeda • Dalam penelitian Leni Puspitasari penelitiannya pada tingkat sekolah menengah atas kejuruan (SMK), sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan di sekolah menengah pertama (SMP)
2	Haerunisa	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti sejauh mana peran guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam penelitian Haerunisa tidak menggunakan

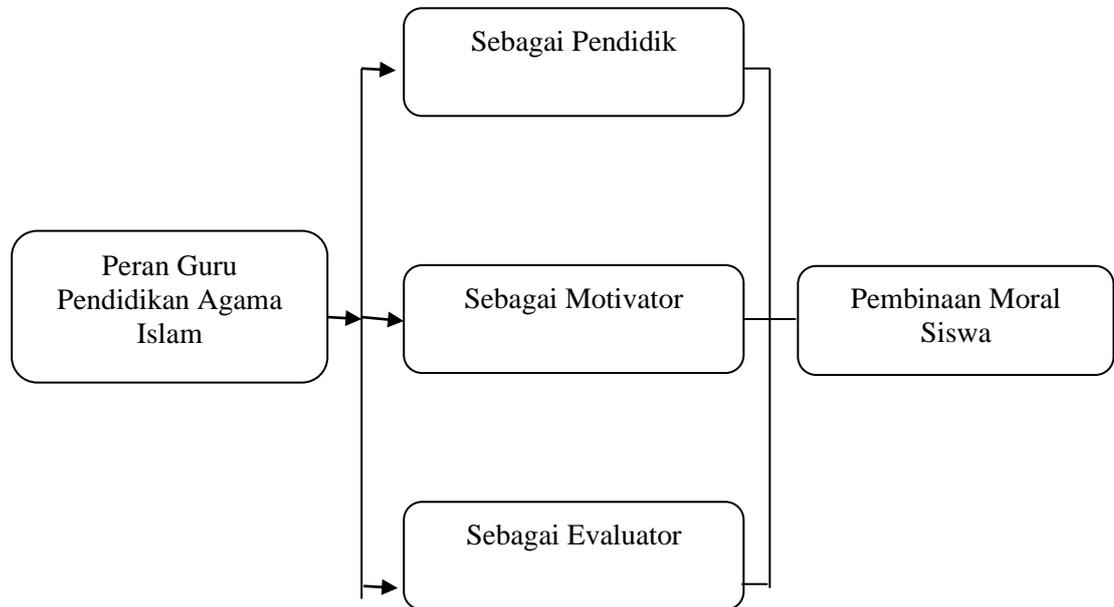
		Dalam Pembinaan Moral Siswa di SMP Negeri 1 Pontang Serang	PAI dalam pembinaan moral siswa pada tingkat SMP.	triangulasi sebagai pengecekan keabsahan temuan, sedang dalam penelitian yang saya lakukan menggunakan triangulasi sebagai pengecekan keabsahan.
3	Aliya Dhiana	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMP N 2 Jatipuro Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti sejauh mana dalam pembinaan moral siswa di dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dalam penelitian Aliya Dhiana memfokuskan pada 1 titik yaitu Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa sedangkan pada penelitian yang saya lakukan ini memfokuskan pada 3 titik, yaitu peran guru PAI sebagai pendidik, motivator, evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMP N 1 Ngantru Tulungagung. • Dalam penelitian Aliya Dhiana berfokus pada upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan moral siswa, sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih berfokus pada perannya seorang guru PAI dalam pembinaan moral siswa.
4	Zainnatun Nisa	Peranan Guru Aqidah Akhlak dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam penelitian ini terfokus pada peranan guru

		Membentuk Moral dan Etika Siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut.	membentuk moral siswa.	dalam pembentukan moral dan etika siswa, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada pembinaan moral siswa • Lokasi penelitian yang berbeda
5	Eka Putra	Pembinaan Etika Santri di Pondok Hidayatul Mubtadi-Ien Asrama Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.	• Sama-sama meneliti sejauh mana dalam pembinaan yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam.	• Dalam skripsi saudara Eka putra ini menekankan pada masalah etika dan bukan moral • Lokasi yang di gunakan Eka Putra dalam lingkungan Madrasah sedangkan lokasi yang saya gunakan dalam lingkup sekolah umum.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya penelitian yang saya lakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang saya cantumkan dalam poin penelitian terdahulu diatas. Dari kelima penelitian pendahuluan terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian lain, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, mengkaji tentang penelitian pembinaan moral, terdapat beberapa hasil penelitian yang sama yaitu sama-sama meneliti sejauh mana peran guru PAI dalam pembinaan moral siswa, pada penelitian lain juga terdapat fokus penelitian yang sama.

Sedangkan perbedaannya meliputi, lokasi penelitian, sumber data yang diperoleh, fokus penelitian ini mengacu pada peran guru dalam membentuk moral siswa yang lebih baik lagi, namun beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa condong ke arah etika dan karakter pada siswa.

C. Paradigma Penelitian



Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di strukturkan (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Herman mendefinisikan, paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.³²

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk melakukan kebenaran. Usaha untuk mengajar kebenaran itu dapat di lakukan oleh para

³²Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49.

filsuf, peneliti maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma.³³

Dalam skema di atas mengenai paradigma penelitian merupakan pokok penting dalam menunjang kualitas karangan dari skripsi ini, menjelaskan secara teori yang memuat tentang buku-buku teks yang berisi teori-teori besar yang menghasilkan dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang di rujuk dari pustaka/hasil penelitian terdahulu di gunakan sebagai penjas/bahan pembahasan dari hasil penelitian ini. Peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan dan berakhir pada teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Sehingga pada peranan guru di atas akan menjadi peranan yang saling melengkapi demi terbentuk moral yang baik siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Dengan peran ini berbagai metode yang guru Pendidikan Agama Islam gunakan memiliki tujuan membentuk Moral siswa yang lebih baik lagi sebagai manusia yang utuh (insan kamil) yang sesuai dengan syariat Islam di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

³³Hamzah B Uni, dkk, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.3